

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang –undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada Undang-undang Sisdiknas, maka pendidikan usia dini khususnya di jalur pendidikan formal memberikan layanan pendidikan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak diantaranya yakni nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Kelima lingkup perkembangan tersebut yang akan kita kupas dalam penelitian ini adalah lingkup perkembangan sosial emosional yang terkait dengan kecerdasan emosi anak.

Saat ini kecerdasan emosi telah diakui sebagai salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Hal tersebut dibuktikan oleh sebuah kenyataan bahwa terdapat orang/individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) tinggi mendapatkan banyak ketidakberhasilan atau kegagalan, sedangkan dipihak lain tidak sedikit orang yang memiliki IQ rata-rata atau sedang-sedang saja bisa berhasil atau sukses dalam kehidupannya.

Gambaran seperti ini disebabkan adanya perbedaan yang terletak pada kemampuan-kemampuan tertentu yang oleh Goleman disebut kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan menjaga agar terbebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdoa (Goleman, 1999:45).

Manusia dan emosi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap individu pasti memiliki emosi, bahkan emosi dalam diri manusia sudah ada sejak dilahirkan di muka bumi. Hal ini terbukti pada saat seorang bayi lahir yang ditandai dengan tangisan. Menangis adalah salah satu bentuk emosi, dan menangis adalah emosi pertama yang terjadi pada bayi. Dari menangis bayi berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Disamping emosi menangis, emosi senang atau gembira juga sering ditunjukkan oleh bayi dengan cara tertawa atau dengan menggerak-gerakkan tangan dan kakinya. Emosi merupakan perwujudan komunikasi yang erat kaitannya dengan perasaan yang terkadang diungkapkan dengan ekspresi dan sikap sebagai responnya. Emosi merupakan luapan perasaan seseorang terhadap apa yang dirasakannya. Hanya saja karena emosi ini bersifat abstrak, maka tidak mengherankan jika orang tua terkadang mengalami kesulitan pada saat mengenalkan emosi pada anak-anaknya. Jika anak tidak dikenalkan emosi sejak

usia dini maka si anak tidak dapat mengungkapkan perasaannya sehingga ia bisa menjadi anak “tanpa ekspresi” (Erik, 2012)

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang atau menentangnya. Sebagai contoh adalah keyakinan yang telah diterima secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional dibandingkan dengan yang lainnya. Sebenarnya faktor genetik bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi emosional anak. Terdapat faktor lain yang dominan bahkan menentukan emosional anak yaitu fakta lingkungan yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Semakin bertambah usia anak yang akan memasuki dunia yang lebih kompleks dan apabila anak tidak mampu mengendalikan emosinya dengan berperilaku yang semuanya bahkan cenderung anarkis tentu saja ia akan sulit diterima dalam masyarakat ataupun komunitas manapun. Dan ini tentu sangat membuat orang tua, guru dan masyarakat prihatin akan sikap tersebut, ini adalah tanggung jawab bersama (Hadis,F.A, 1995:57).

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan emosional bagi anak di BA Aisyiyah Ngalas II adalah metode bercerita. Bercerita adalah salah satu pesan yang mudah dimengerti anak maupun orang dewasa. Cerita adalah salah satu teknik atau cara menasehati orang, memberi contoh atau gambaran

tentang hal-hal baik yang ingin disampaikan oleh seorang pencerita (pembawa cerita) kepada yang diberi cerita. Metode ini selain mudah dimengerti juga sangat disukai anak karena dalam cerita terdapat tokoh-tokoh yang menarik apalagi kalau bercerita dengan alat peraga, tentu anak-anak akan semakin tertarik. Dengan bercerita pesan-pesan atau ajaran tentang emosional dan nilai - nilai yang lain terpapar dan mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak (Muslichatoen, 2004: 69). Berdasarkan fakta tersebut diatas maka penelitian pendidikan ini dipilih judul “Pengembangan Kemampuan Emosional Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A BA Aisyiyah Ngalas II Klaten Selatan, Tahun Pelajaran 2013/2014”

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah maka perlu adanya pembatasan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Kemampuan sosial emosional dibatasi pada perilaku emosional anak
2. Metode bercerita yang akan digunakan adalah metode bercerita dengan media atau alat peraga boneka tangan

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan emosional pada anak kelompok A

BA Aisyiyah Ngalas II Klaten Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosional anak melalui metode bercerita pada anak kelompok A BA Aisyiyah Ngalas II, Kecamatan Klaten Selatan, Tahun Pelajaran 2013/2014

##### 2. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kemampuan emosional anak
- b. Memperbaiki perilaku emosional anak
- c. Membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk
- d. Mengenalkan berbagai karakter/tokoh dalam cerita yang pantas / tidak pantas ditiru oleh anak

#### **E. Manfaat Penelitian**

Semoga penelitian ini bermanfaat :

##### 1. Bagi anak

Dapat meningkatkan kemampuan emosional anak

##### 2. Bagi guru

Membantu guru dalam menganalisis masalah yang terjadi di kelasnya dan kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran agar pengetahuan,

kepekaan dan ketrampilan guru dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran dapat terus ditingkatkan

3. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian yang menghasilkan anak didik yang berkualitas kemampuan emosionalnya berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan mandiri, maka kredibilitas sekolah juga semakin meningkat

4. Bagi orang tua

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan orang mampu memahami anak secara utuh sehingga orang tua bias menghargai kemampuan seorang anak. Hal ini disebabkan bahwa seorang anak mempunyai bakatnya masing-masing, ada seorang anak yang mempunyai kecerdasan akal yang tinggi Akan tetapi aspek lainnya kurang, demikian pula sebaliknya. Dengan pemahaman seperti ini, disamping orang tua mampu memahami bakat seorang anak, tetapi juga bias mengarahkan agar bakat atau talenta anak terasah dengan baik yang sangat bermanfaat bagi masa depan si anak tadi.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu meberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, sehingga akan mengembangkan ilmu pengetahuan.